



**HUBUNGAN KECERDASAN ADVERSITAS DENGAN GRIT AKADEMIK
MAHASISWA UIN ANTASARI BANJARMASIN YANG KURANG MAMPU**

Yola Lita Desiaana

Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin

Yola.spt94@gmail.com

Abstract

Adversity quotient is a person's ability to respond, face, survive and change one's response in seeing a difficulty that is in front of him. Success can be achieved by consistency of interest and persistence in trying to achieve long-term goals is defined as grit. The purpose of this study was to find out whether there is a relationship between adversity quotient and academic grti of students at UIN Antasari Banjarmasin who are less fortunate. The research method used is quantitative with a correlational approach. The results of the correlation test obtained a significance value of $0.000 < 0.05$ so that the hypothesis proposed was acceptable. The results of the hypothesis test show that the r count is 0.641 , which means that the relationship between variables has a strong level of relationship.

Keywords: *Adversity Quotient, Academic Grit*

Abstrak

Kecerdasan adversitas merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam merespon, menghadapi, bertahan dan mengubah respon seseorang dalam melihat suatu kesulitan yang ada dihadapanya. Kesuksesan dapat dicapai dengan konsistensi terhadap minat dan tekun dalam berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjang didefinisikan sebagai grit. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara kecerdasan adversitas dengan grti akademik mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kurang mampu. Metode penelitian yang digunakan ialah kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil uji korelasi memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga hipotesis yang diajukan dapat diterima. Hasil uji hipotesis menunjukkan hasil r hitung sebesar $0,641$ yang artinya bahwa hubungan antar variabel memiliki tingkat hubungan yang kuat.

Kata Kunci: *Kecerdasan Advesitas; Grit Akademik*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan unsur yang tidak dapat dipisahkan dari diri manusia. Manusia mulai belajar sejak kecil sampai dewasa, bahkan Nabi Muhammad SAW, menganjurkan supaya kita belajar dari ayunan sampai liang lahat. Selama itu proses pendidikan berlangsung secara kontinu yang didapatkan dari orangtua, guru maupun lingkungannya, baik dilembaga formal maupun non formal. Salah satu wadah formal untuk mengembangkan diri adalah lembaga pendidikan perguruan tinggi. Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas tidak semudah membalikkan telapak tangan, tentunya ada saja faktor-faktor yang menghalangi pelajar yang akan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Adapun faktor-faktor tersebut tidak hanya bersumber dari dalam diri melainkan dari luar, misalnya faktor ekonomi keluarga. Dalam kenyataannya banyak orang yang tidak bisa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, dikarenakan biaya untuk menempuh kuliah di perguruan tinggi sangat mahal. Tantangan mahal biaya pendidikan menyebabkan pendidikan tersebut tidak bisa merata bagi seluruh rakyat.

Merujuk peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 55 tahun 2013 tentang, Biaya Kuliah Tunggal (BKT) dan Uang Kuliah Tunggal (UKT) pada Perguruan Tinggi Negeri dilingkungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Pada dasarnya adanya UKT adalah untuk meringankan beban kuliah mahasiswa yang dirasa terlalu tinggi. Pada kenyataannya dilapangan, masih banyak mahasiswa yang secara ekonomi masuk dalam golongan kurang mampu namun dikenai UKT On Top atau tarif tertinggi. Terkadang juga ada mahasiswa yang sengaja memanipulasi data sosial ekonomi keluarga nya demi mendapatkan UKT yang rendah. (pane et al., 2017)

Riset menemukan bahwa mayoritas mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin beranggapan biaya pendidikan di UIN Antasari Banjarmasin lebih murah dibandingkan dengan perguruan tinggi lainnya dan sesuai dengan kemampuan mereka. Tetapi ada sebagian mahasiswa yang tergolong masih belum mampu membayar biaya tersebut dikarenakan perekonomian keluarganya yang bisa dibilang rendah. Dalam hal ini, kampus UIN Antasari Banjarmasin juga membantu mahasiswanya dengan memberikan UKT dengan golongan terendah yaitu Rp.400.000,- per semesternya.

Kecerdasan Intelegensi (IQ) sering digunakan untuk mengukur tingkat kecerdasan seseorang dimasa depan. Teori baru yang muncul setelah IQ adalah EQ (Emotional Quotient) dan SQ (Spiritual Quotient). Paul G. Stoltz, Ph.D adalah seorang pakar Multiple Intelligence dan motivator mengatakan bahwa ada satu dimensi lain tentang kecerdasan, yaitu Kecerdasan Adversitas atau AQ (Adversity Quotient). AQ adalah sebuah kemampuan seseorang dalam merespon, menghadapi, bertahan dan mengubah respon seseorang dalam melihat suatu kesulitan yang ada di hadapannya. Kecerdasan Adversitas dapat dijadikan kesempatan individu untuk memanfaatkan hambatan yang ada untuk dijadikan pembelajaran dikemudian hari. Pemanfaatan tersebut dapat menjadikan individu

memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dalam merespon dan menangani kesulitan yang muncul.(Aryani et al., n.d.)

Permasalahan yang muncul ketika proses belajar seringkali bukan karena ketidakmampuan kognitif siswa ataupun mahasiswa. Namun, lebih merupakan akibat dari kurangnya grit. Grit yang rendah membuat siswa ataupun mahasiswa tidak bekerja keras, tidak memiliki standar yang tinggi terhadap hasil belajar, tidak dapat fokus pada pemenuhan tanggung jawab sebagai pelajar, serta tidak menunjukkan usaha jika dihadapkan kepada hambatan, kesukaran, dan kegagalan ketika proses belajar. Akar disetiap permasalahan pada siswa ataupun mahasiswa biasanya lebih berhubungan dengan faktor-faktor non-kognitif. Seperti menunda tugas, tidak adanya passion untuk belajar dan munculnya perilaku-perilaku yang tidak selaras dengan tujuan.(Andrian, 2020)

Kesuksesan dapat dicapai dengan konsistensi terhadap minat dan tekun berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjang, mempertahankan minat terbukti menjadi orang yang sukses. Konsistensi minat dan ketekunan berusaha untuk mencapai tujuan jangka panjang didefinisikan sebagai grit. Individu yang memiliki grit tinggi akan menetapkan tujuan dan mengejar target tersebut meskipun mengalami berbagai tantangan dan beberapa kegagalan. Individu yang memiliki grit juga bersedia mencurahkan usaha serta perhatian yang lebih besar demi tercapainya tujuan yang telah ditetapkannya.(Mas'udah, 2019) Orang yang memiliki sifat Grit berhasrat mengerjakan tugas dengan baik, bekerja secara efisien, rapi, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Ciri khas Grit adalah stamina, mencerminkan kapasitas memelihara baik upaya maupun minat pada rencana yang memakan waktu lama. Sebagai contoh, individu dengan grit yang tinggi tetap mencapai tujuan walaupun tidak ada insentif atau umpan balik. Individu dengan grit yang tinggi memiliki keterlibatan yang mendalam berkaitan dengan kegigihan. Artinya, ketika terlibat dalam suatu tujuan mereka cenderung mencari kebahagiaan lewat aktivitas yang berorientasi pada keterlibatan dan lewat pencarian makna. Sementara itu, orang-orang dengan grit yang rendah, cenderung berorientasi pada pencarian kesenangan. Orientasi terhadap keterlibatan dapat meningkatkan grit dengan cara mendorong upaya terjaganya stamina dari waktu ke waktu, sementara orientasi terhadap kesenangan dapat mengganggu grit karena menurunkan minat.(Ramadhani et al., 2018)

B. Metode

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kuantitatif dengan memakai metode korelasional, metode korelasional dilakukan untuk penelitian psikologis khususnya meneliti antara kedua variabel psikologi. Metode korelasional dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh atau seberapa berhubungan antar kedua variabel tersebut.(Suryabrata, 1997) Responden dari penelitian ini adalah mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kurang mampu tahun 2022/2023 yang berjumlah 66 responden dari 5 fakultas yang ada di UIN Antasari Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan sampel jenuh dimana seluruh populasi dijadikan sampel.

Terdapat dua instrumen dalam penelitian ini yaitu, skala kecerdasan adversitas dan skala grit akademik. Skala kecerdasan adversitas disusun berdasarkan aspek-aspek yang dikemukakan oleh Stoltz, yang meliputi *control, origin and ownership, reach, endurance*. Sedangkan skala grit akademik disusun menurut aspek-aspek yang dikemukakan oleh Duckworth yang meliputi konsistensi minat dan ketekunan usaha.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode *correlation product moment* dimana teknik ini digunakan untuk menemukan korelasi dan membuktikan hipotesis yang diajukan terhadap hubungan antar dua variabel. Data dalam penelitian ini dinalisis dengan bantuan aplikasi komputer yaitu *SPSS* versi 25.

C. Hasil dan Pembahasan

Dapat disimpulkan bahwa semua data variabel berdistribusi normal berdasarkan hasil uji normalitas yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp Sig (2-tailed) adalah $0,200 > 0,05$ yang berimplikasi lebih besar dari $0,05$. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel yang berkaitan dengan kecerdasan adversitas dengan grit akademik, dengan nilai sig. dalam tabel Deviasi dari Linearitas menjadi $0,942 > 0,05$.

Dengan menggunakan pendekatan korelasi product moment, hipotesis di uji. Terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan adversitas dengan grit akademik mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kurang mampu, sesuai dengan hasil uji hipotesis yang menunjukkan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$). Gambaran umum temuan dari penelitian ini dengan menggunakan pendekatan korelasi product moment disajikan dibawah ini, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1
Hubungan Antar Variabel

Correlations			
		Kecerdasan adversitas	Grit akademik
Kecerdasan adversitas	Pearson Correlation	1	.641**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	66	66
Grit akademik	Pearson Correlation	.641**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	66	66

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil tabel diatas, menjelaskan bahwa nilai signifikansi pada kecerdasan adversitas dan grit akademik $0,000$ yang artinya hipotesis H_a dalam penelitian ini dapat diterima karena nilai signnifikansi lebih kecil dari $0,05$ ($0,000 < 0,05$) menarik makna bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan

adversitas dengan grit akademik pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kurang mampu. Kemudian, untuk mengetahui kuatnya suatu hubungan antar kedua variabel bisa diketahui berdasarkan hasil uji *Pearson Correlation* sebesar 0,641 yang artinya bahwa hubungan antar variabel memiliki tingkat hubungan yang kuat karena berada pada rentang 0.60 – 0.799. Berikut tabel yang dapat menjelaskan mengenai tingkat hubungan yaitu:

Tabel 2
Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Kofesien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kekuatan hubungan antar variabel kecerdasan adversitas terhadap grit akademik 0,641 yang mana berada pada interval koefisien 0,60 – 0,799. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan variabel kecerdasan adversitas dengan grit akademik mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kurang mampu berada pada kategori kuat.

Variabel dalam penelitian ini dikategorisasikan bertujuan untuk mengelompokkan individu maupun subjek penelitian menurut kontinum sesuai dengan atribut yang akan diukur. Berikut penjelasan tabel mengenai kategori tingkat kecerdasan adversitas dan grit akademik mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kurang mampu,

Tabel 3
Tingkat Kecerdasan Adversitas

Norma	Frekuensi	Presentase
Tinggi	7	11%
Sedang	51	77%
Rendah	8	12%

Berdasarkan tabel 3, tingkat kecerdasan adversitas mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kurang mampu meliputi tiga kategori yaitu tinggi (11% atau 7 orang), sedang (77% atau 51 orang), dan rendah (12% atau 8 orang).

Tabel 4

Tingkat Grit Akademik

Norma	Frekuensi	Presentase
Tinggi	7	11%
Sedang	51	77%
Rendah	8	12%

Bedasarkan tabel 4 diketahui bahwa mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kurang mampu memiliki kategori tinggi sebesar 11% (7 orang), kategori sedang 77% (51 orang) dan kategori rendah 12% (8 orang).

D. Kesimpulan

Kecerdasan adversitas diketahui mempunyai hubungan yang kuat dengan grit akademik pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang kurang mampu. Semakin tinggi kecerdasan adversitas seseorang maka akan berpengaruh juga terhadap grit akademiknya.

REFERENSI

- Hadijah, "Upaya Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi dalam Meningkatkan Prestasi", (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016).
- Andrian, R. (2020). *Strategi Bimbingan Kelompok untuk Mengembangkan Grit Akademik Siswa*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Aryani, K. D., Wicaksono, B., & Satwika, P. A. (n.d.). *Hubungan antara Kecerdasan Adversitas dan efikasi Diri dengan Kematangan Karir pada Mahasiswa Tingkat Akhir di Universitas Sebelas Maret*.
- Mas'udah, I. (2019). *Pengaruh Growth Minded terhadap Grit Akademik pada Mahasiswa yang Mengikuti Organisasi*. Universitas Negeri Semarang.
- pane, roy, ningrum, ika purwanti, & saputra, rizal adi. (2017). *Sistem pendukung keputusan pemberian bantuan pengurangan uang kuliah tunggal bagi mahasiswa kurang mampu pada universitas Halu Oleo menggunakan metode simple additive weighting (SAW)*. 03.
- Ramadhani, N., Wimbarwati, S., & Susetyo, Y. F. (2018). *Psikologi untuk Indonesia Tangguh dan Bahagia*. Gadjah Mada University.
- Suryabrata, S. (1997). *Metode Penelitian*. Raja Grafindo Perkasa.